



## HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN DAN *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KEJADIAN *PEDICULOSIS CAPITIS* PADA SANTRI

Farah Dhaifina Fitri<sup>1</sup>, Diana Natalia<sup>2</sup>, Eka Ardiani Putri<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat

<sup>2</sup>Departemen Parasitologi Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak

<sup>3</sup>Departemen Kedokteran Komunitas Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura, Pontianak

### Info Artikel

Sejarah artikel :  
Diterima  
19 April 2019  
Disetujui  
6 Juli 2019  
Dipublikasi  
31 Juli 2019

#### Keywords:

*Pediculosis capitis*;  
Santri putri, Tingkat  
Pengetahuan;  
*Personal hygiene*

### Abstrak

*Pediculus humanus capitis* atau yang biasa dikenal dengan sebutan kutu kepala merupakan ektoparasit penyebab infeksi pada kulit kepala yang menyebabkan penyakit *Pediculosis capitis*. *Pediculus humanus capitis* menyerang kulit kepala dimana telurnya sering dijumpai pada *regio occipital* dan *retro auricular*. Gatal merupakan gejala utama dari *Pediculosis capitis*. Salah satu faktor penyebab *Pediculosis capitis* adalah *personal hygiene* dan tingkat pengetahuan seseorang terhadap *Pediculosis capitis*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan *personal hygiene* dengan kejadian *Pediculosis capitis* pada santri putri Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Pesantren X Kecamatan Mempawah Timur. Penelitian ini bersifat analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah sampel sebanyak 139 orang. Variabel bebas penelitian adalah tingkat pengetahuan dan *personal hygiene* subjek penelitian sedangkan variabel terikatnya adalah kejadian *Pediculosis capitis* pada santri putri Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Pesantren X Kecamatan Mempawah Timur. Sebanyak 98,3% subjek penelitian memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang penyakit *Pediculosis capitis* dan 94,2% subjek penelitian memiliki *personal hygiene* yang baik tentang penyakit *Pediculosis capitis*. Uji statistik yang dilakukan yaitu tidak terdapat hubungan yang bermakna pada kedua variabel dengan nilai  $p > 0,05$ . Kesimpulannya adalah tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan *personal hygiene* dengan kejadian *Pediculosis capitis* pada santri putri Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Pesantren X Kecamatan Mempawah Timur.

## THE RELATIONSHIP BETWEEN THE KNOWLEDGE AND PERSONAL HYGIENE WITH THE INCIDENCE OF PEDICULOSIS CAPITIS AMONG FEMALE STUDENT

### Abstract

*Pediculus humanus capitis* or commonly known as head louse is an ectoparasite cause of infection of the scalp that causes *Pediculosis capitis*. *Pediculus humanus capitis* attacks the scalp where the eggs are often found in the *regio occipital* and *retro auricular*. Itching is the most common symptom of *Pediculosis capitis*. One of the factors causing *Pediculosis capitis* are knowledge and personal hygiene of a person towards *Pediculosis capitis*. Purpose of this research is to know the relationship of knowledge and personal hygiene with the incidence of *Pediculosis capitis* among female student of Madrasah Tsanawiyah (MTs) Islamic Boarding School X Subdistrict Mempawah Timur. The methodology is observational analytical research with approach design research type *cross-sectional*. A total of 139 people were involved in this experiment. Independent variable were knowledge and personal hygiene, and dependent variable was *Pediculosis capitis* incidence among female student of Madrasah Tsanawiyah (MTs) Islamic Boarding School X Subdistrict Mempawah Timur. The result is A total of 98,3% subjects have a good knowledge about *Pediculosis capitis* and 94.2% of subjects have good personal hygiene about *Pediculosis capitis*. Based on the statistical test that had been done there was no significant relationship in both variables with  $p > 0,05$ . The conclusion pf this research is there was no relationship between knowledge and personal hygiene with *Pediculosis capitis* occurrence among female student of Madrasah Tsanawiyah (MTs) Islamic Boarding School X Subdistrict Mempawah Timur.

©2019, Poltekkes Kemenkes Pontianak

#### ✉Alamat korespondensi :

Jl. Prof. Hadari Nawawi, Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran  
Universitas Tanjungpura Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia.  
Email: farahdhaifina98@gmail.com

ISSN 2442-5478

## Pendahuluan

*Pediculus humanus capitis* atau yang biasa dikenal dengan sebutan kutu kepala merupakan ektoparasit penyebab infeksi pada kulit kepala atau *Pediculosis capitis* (Djuanda, 2011). *Pediculus humanus capitis* menyerang kulit kepala dimana telurnya sering dijumpai pada regio *occipital* dan *retro auricular* (Stone, 2008). Gatal merupakan gejala utama dari *Pediculosis capitis* (Bugayong, 2011)

Prevalensi *Pediculosis capitis* bervariasi dari seluruh dunia. Angka kejadian di Australia yaitu 33%, Brazil yaitu 35%, di Chili, Mesir, Turki, dan Iran yaitu 40.3%, 16.7%, 13.5%. Didapatkan infeksi *Pediculosis capitis* lebih banyak terjadi pada usia sekitar 8 tahun (55,89%) daripada usia sekitar 12 tahun (26,07%) (Racisi dkk dan Ruankham dkk, 2016). Penelitian *Pediculosis capitis* pernah dilakukan di Indonesia yaitu oleh Hidayah (2007) pada 139 siswa Sekolah Dasar Inpres Benteng Timur Selayar dan hasilnya sebanyak 83 siswa (59,7%) mengalami *Pediculosis capitis*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wijayati dalam Hidayah (2007) terhadap santri putri Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Hasil yang diperoleh dari 50 responden setelah diperiksa seluruhnya menderita *Pediculosis capitis* aktif (100%). Kejadian ini menunjukkan infestasi *Pediculosis capitis* dikatakan cukup tinggi di Indonesia. Kalimantan Barat sendiri khususnya di Kabupaten Mempawah memiliki jumlah pasien kulit gatal sebanyak 2 689 kasus pada tahun 2010, 4 246 kasus pada tahun 2011, dan 3 948 kasus pada tahun 2012 (Dinkes Mempawah, 2016). Kecamatan Mempawah Timur pada tahun 2016 terdapat 236 kasus terjadinya penyakit kulit akibat infeksi, namun tidak didapatkan data penyakit kulit yang spesifik yang disebabkan *Pediculus humanus capitis*, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut (Puskesmas Mempawah Timur, 2016)

Salah satu faktor terjadinya *Pediculosis capitis* adalah kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat seseorang. Salah satu bentuk perilaku tersebut adalah *personal hygiene* setiap individu untuk menjaga kebersihan pribadinya agar terhindar dari penyakit. Menjaga *personal hygiene* merupakan salah satu cara pencegahan terbaik terhadap terjadinya penyakit *Pediculosis capitis* (Depkes RI, 2007)

*Personal hygiene* yang kurang biasa dapat ditemui di daerah pesantren. Selain itu, Pesantren X di Kecamatan Mempawah Timur merupakan pesantren dengan hunian yang padat dan terletak di daerah

yang dikelilingi hutan sehingga merupakan kawasan dengan kelembaban tinggi. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor penyebaran terjadinya *Pediculosis capitis* (Goldstein, 2001). Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dan *personal hygiene* dengan kejadian *Pediculosis capitis* pada santri putri Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Pesantren X Kecamatan Mempawah Timur.

## Metode

Jenis desain penelitian ini adalah metode analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di Pesantren X Kecamatan Mempawah Timur. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Juni – Agustus 2017. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah santri putri yang terdaftar dan bermukim di Pesantren X Kecamatan Mempawah Timur. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah santri putri yang sudah melakukan pengobatan kutu rambut dalam rentang dua minggu terakhir sebelum dilaksanakan penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian yang memenuhi kriteria inklusi adalah 149 responden, dan yang digunakan adalah 139 sampel. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner dan penyeritan kutu menggunakan sisir serit. Data dianalisis secara univariat dan bivariat.

## Hasil dan Pembahasan

Subjek penelitian yang menderita *Pediculosis capitis* berjumlah 120 orang dari jumlah sampel 139 orang. Hasil tersebut menunjukkan angka kejadian *Pediculosis capitis* pada penelitian ini sebanyak 86,3% dari jumlah sampel, yang dikelompokkan berdasarkan karakteristik penelitian antara lain: subjek penelitian berdasarkan usia yang menderita *Pediculosis capitis* terbanyak berusia 13 tahun berjumlah 56 (46,7%), berdasarkan kelas responden yang menderita *Pediculosis capitis* terbanyak adalah kelas IX berjumlah 60 orang (50,0%), berdasarkan asal daerah yang menderita *Pediculosis capitis* terbanyak adalah Kabupaten Mempawah sebanyak 69 Orang (57,5%) dan berdasarkan lama tinggal di pesantren yang menderita *Pediculosis capitis* terbanyak adalah yang telah tinggal menetap selama lebih dari 24 bulan sebanyak 60 orang (50,0%). Distribusi subjek penelitian dengan *Pediculosis capitis* dapat dilihat pada tabel 1.

**Analisis Univariat**

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

Karakteristik	Subjek Penelitian N (%)	Subjek dengan <i>Pediculosis capitis</i> (N%)
<b>Umur (tahun)</b>		
11 tahun	5 (3,6)	1 (0,8)
12 tahun	26 (18,7)	21 (17,5)
13 tahun	62 (44,6)	56 (46,7)
14 tahun	38 (27,3)	34 (28,3)
15 tahun	8 (5,8)	8 (6,7)
<b>Total</b>	<b>139 (100,0)</b>	<b>120 (100,0)</b>
<b>Kelas</b>		
VII	16 (11,5)	7 (5,8)
VIII	56 (40,3)	53 (44,2)
IX	67 (48,2)	60 (50%)
<b>Total</b>	<b>139 (100,0)</b>	<b>120 (100,0)</b>
<b>Asal Daerah</b>		
Mempawah	75 (54,0)	69 (57,5)
Bengkayang	16 (11,5)	13 (10,8)
Pontianak	14 (10,1)	12 (10,0)
Landak	14 (10,1)	12 (10,0)
Kubu Raya	5 (3,6)	5 (4,2)
Sambas	4 (2,9)	2 (1,7)
Sekadau	2 (1,4)	2 (1,7)
Melawi	3 (2,2)	2 (1,7)
Sintang	2 (1,4)	1 (0,8)
Singkawang	2 (1,4)	1 (0,8)
Ketapang	1 (0,7)	1 (0,8)
Putussibau	1 (0,7)	0 (0,0)
<b>Total</b>	<b>139 (100,0)</b>	<b>120 (100,0)</b>
<b>Lama tinggal (bulan)</b>		
>1 bulan	16 (11,5)	7 (5,8)
>6 bulan	1 (0,7)	1 (0,8)
>12 bulan	55 (39,6)	52 (43,3)
>24 bulan	67 (48,2)	60 (50,0)
<b>Total</b>	<b>139 (100,0)</b>	<b>120 (100,0)</b>

(Sumber: Data Primer, 2017)

Gambaran Tingkat Pengetahuan dan *Personal Hygiene* Subjek Penelitian.

**Tabel 2.** Gambaran Tingkat Pengetahuan dan *personal Hygiene* Subjek Penelitian.

	Baik		Kurang Baik		Total	
	N	%	N	%	N	%
<i>Personal Hygiene</i>	131	94,2	8	5,8	139	100
Pengetahuan	137	98,6	2	1,4	139	100
<i>Dengan Pediculosis capitis</i>						
<i>Personal Hygiene</i>	113	94,2	7	5,8	120	100
Pengetahuan	118	98,3	2	1,7	120	100

(Sumber: Data Primer, 2017)

Gambaran tingkat pengetahuan dan *personal hygiene* subjek penelitian dibagi menjadi dua kategori yaitu baik dan kurang baik. Gambaran tingkat pengetahuan subjek penelitian 137 orang dinyatakan baik (98,6%) dan gambaran *personal hygiene* subjek penelitian 131 orang dinyatakan baik (94,2%).

Gambaran tingkat pengetahuan subjek penelitian dengan *Pediculosis capitis* 118 orang dinyatakan baik (98,3%) dan gambaran *personal hygiene* subjek penelitian dengan *Pediculosis capitis* 131 orang dinyatakan baik (94,2%). Distribusi gambaran tingkat pengetahuan dan *personal hygiene* subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 2 disamping.

**Analisis Bivariat**

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan *Personal Hygiene* dengan Kejadian *Pediculosis capitis*

**Tabel 3.** Hubungan Tingkat Pengetahuan dan *Personal Hygiene* dengan Kejadian *Pediculosis capitis*

		<i>Pediculosis capitis</i>		Total	Uji Fisher
		(+)	(-)		
<b>Pengetahuan</b>	Baik	118	19	137	0,744
	Kurang Baik	2	0	2	
	<b>Total</b>	<b>120</b>	<b>19</b>	<b>139</b>	
	<b>Personal Hygiene</b>	Baik	113	18	
	Kurang Baik	7	1	8	0,700
	<b>Total</b>	<b>120</b>	<b>19</b>	<b>139</b>	

(Sumber: Data Primer, 2017)

Hasil analisis oleh aplikasi komputerisasi diperoleh tabel 2x2 tidak layak untuk dilakukan uji *Chi square* karena terdapat dua nilai *expected* yang kurang dari 5. Sehingga tabel 2x2 tidak memenuhi syarat uji *Chi square*, maka analisis yang dianjurkan adalah uji *Fisher*. Nilai  $p > 0,05$  maka secara statistik tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan *personal hygiene* dengan kejadian *Pediculosis capitis*

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan usia, subjek penelitian dengan *Pediculosis capitis* paling banyak berusia 13 tahun sebanyak 56 orang (36,7%). Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Davarpanah (2009) bahwa penderita *Pediculosis capitis* berkisar antara usia 5-13 tahun. Kejadian tersebut disebabkan berbagai faktor salah satunya yaitu masih kurangnya kesadaran diri untuk menjaga kebersihan diri dan tingkat pengetahuan yang masih rendah mengenai infeksi *Pediculosis capitis* (Bachok dkk, 2006).

Berdasarkan jenis kelamin, subjek penelitian dengan *Pediculosis capitis* yang paling banyak yaitu santri putri kelas IX sebanyak 60 orang (50%). Hal

ini dikarenakan anak perempuan lebih suka bertukar barang pribadi dan penggunaan secara bersamaan serta memiliki rambut yang lebih panjang dari anak laki-laki (Sungkar, 2011).

Berdasarkan asal daerah subjek penelitian dengan *Pediculosis capitis* paling banyak berasal dari Kabupaten Mempawah yaitu berjumlah 69 orang (57,5%). Pesantren ini terletak di Kabupaten Mempawah sehingga memudahkan masyarakat Mempawah menjangkau lokasi pesantren.

Berdasarkan lama tinggal subjek penelitian dengan *Pediculosis capitis* mayoritas telah tinggal di pesantren selama lebih dari 24 bulan sebanyak 67 orang (48,2%). Hal tersebut dikarenakan santri sudah lama bermukim di pesantren sehingga sudah menyesuaikan diri dengan keadaan di pesantren (Omar, 2007).

Tingkat pengetahuan tentang penyakit *Pediculosis capitis* pada seluruh subjek penelitian adalah 98,6% baik dan 1,4% kurang baik. Tingkat pengetahuan subjek penelitian dengan *Pediculosis capitis* adalah 98,3% baik dan 1,7% kurang baik. Menurut Prasetyo (2007) pengetahuan adalah segala sesuatu yang ada dikepala kita, kita dapat mengetahui sesuatu berdasarkan pengalaman yang kita miliki. Selain pengalaman, kita juga menjadi tahu karena kita diberitahu oleh orang lain.

Tingkat pengetahuan tentang penyakit *Pediculosis capitis* pada seluruh subjek penelitian adalah 98,6% baik dan 1,4% kurang baik. Tingkat pengetahuan subjek penelitian dengan *Pediculosis capitis* adalah 98,3% baik dan 1,7% kurang baik. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian *Pediculosis capitis* pada santri putri MTs di Pesantren X Kecamatan Mempawah Timur. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heme-lamariae (2011) yang melakukan penelitian pada anak sekolah di daerah pedesaan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian *Pediculosis capitis*. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifda (2011) pada santri putri di Pesantren X di Jakarta yang mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan mengenai penularan dan pemberantasan *Pediculosis capitis* dengan usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan, jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Notoadmojo (2005) menyatakan bahwa secara umum, tingkat pengetahuan seseorang berbanding lurus dengan tingkat pengetahuannya. Berdasarkan pernyataan tersebut, santri dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibanding santri dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Namun, dikarenakan di pesantren tersebut santri dengan tingkat pendidikan lebih tinggi maupun lebih rendah berada pada satu lokasi

yang sama sehingga mereka tetap berbaur bersama maka pengetahuan yang didapatkan pun juga sama. Begitu halnya dengan lokasi asrama mereka dimana santri MTs dari kelas VII hingga kelas IX berada pada asrama yang sama. Sehingga meskipun salah satu diantara mereka memiliki pengetahuan yang lebih tinggi namun jika mereka tetap tinggal bersama dengan seseorang dengan *Pediculosis capitis* maka kemungkinan besar mereka juga akan tetap tertular *Pediculosis* tersebut. Faktor lainnya adalah santri yang memiliki pengetahuan tersebut enggan mengaplikasikan pengetahuannya pada kehidupan pribadinya karena sudah terbiasa dengan lingkungan yang seperti itu. Fasilitas dan sarana yang kurang memadai juga merupakan salah satu faktor enggannya santri menerapkan pengetahuan yang dimilikinya tersebut.

*Personal hygiene* tentang penyakit *Pediculosis capitis* pada seluruh subjek penelitian adalah 94,2% baik dan 5,8% kurang baik. Sedangkan *personal hygiene* subjek penelitian dengan *Pediculosis capitis* adalah 94,2% baik dan 5,8% kurang baik. Menurut Potter & Perry (2007) *personal hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis, kurang perawatan diri adalah kondisi dimana seseorang tidak mampu melakukan perawatan kebersihan untuk dirinya.

*Personal hygiene* tentang penyakit *Pediculosis capitis* pada seluruh subjek penelitian adalah 94,2% baik dan 5,8% kurang baik. Sedangkan *personal hygiene* subjek penelitian dengan *Pediculosis capitis* adalah 94,2% baik dan 5,8% kurang baik. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan tidak terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *Pediculosis capitis* pada santri putri MTs di Pesantren X Kecamatan Mempawah Timur. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hardiyanti (2016) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan *personal hygiene* dengan kejadian *Pediculosis capitis* pada santriwati di Pesantren X di Bandar Lampung. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Ansyah (2013) yang mengatakan terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan angka kejadian *Pediculosis capitis* pada santri putri di Pesantren X di Surakarta. Perbedaan hasil penelitian terjadi dikarenakan pada santri putri di Pesantren X Kecamatan Mempawah Timur sebagian besar sudah mengetahui pentingnya *personal hygiene* pada dirinya masing-masing. Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramitha (2014) yang mengatakan tidak terdapat hubungan antara derajat keparahan *pedikulosis* dan hubungannya dengan tingkat perilaku kebersihan santriwati sebuah Pesantren X di Jakarta. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2016) pada sebuah panti

asuhan yang mengatakan tidak terdapat hubungan hubungan *personal hygiene* terhadap kejadian Pedikulosis Kapitis pada anak asuh di Panti Asuhan X di Sumatera Barat. Hal ini dikarenakan jumlah kejadian *Pediculosis capitis* yang terlalu banyak dan *personal hygiene* yang dominan sudah tergolong baik sehingga tingkat kebersihan diri atau *personal hygiene* tidak terlalu berpengaruh terhadap kejadian *Pediculosis* tersebut. Padatnya jadwal dan aktivitas di pesantren menyebabkan mereka kurang memiliki waktu untuk melakukan perawatan pada diri mereka dan lama kelamaan hal tersebut menjadi suatu kebiasaan akibat dari proses adaptasi yang mereka lakukan dimana mereka harus mengikuti kebiasaan setempat. Hal itu yang menyebabkan kejadian *Pediculosis* di pesantren tersebut tetap tinggi, walaupun sebagian besar dari mereka tahu akan pentingnya menerapkan kebersihan diri. Selain itu, lokasi pesantren X yang cukup terpencil dan berada di daerah hutan yang menyebabkan keadaan sekitar menjadi lembab, keadaan kamar yang juga lembab, gelap, dan sempit. Dikatakan sempit karena kamar ukuran kecil pada pesantren tersebut yang umumnya hanya bisa menampung untuk 3 - 4 orang namun di kamar tersebut menampung hingga 19 orang. Serta sumber air sumur yang kurang bersih. Dikatakan kurang bersih dikarenakan air yang mereka gunakan sedikit berbau dan memiliki rasa serta sumber air sumur yang kurang bersih juga menjadi faktor terjadinya infestasi *Pediculosis capitis* di pesantren tersebut (Wijayat, 2007).

## Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan *personal hygiene* dengan kejadian *Pediculosis capitis* pada santri putri Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Pesantren X Kecamatan Mempawah Timur.

## Daftar Pustaka

- Anggraini A. (2016.). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan *Personal Hygiene* Terhadap Kejadian *Pedikulosis Capitis* pada Anak Asuh di Panti Asuhan Liga Dakwah Sumatera Barat.[Naskah Publikasi]. Padang. Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
- Ansyah AN, Pramuningtyas R, Kariosentono H. (2013). Hubungan *Personal Hygiene* dengan Angka Kejadian *Pedikulosis Capitis* pada Santri Putri Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta.[Skripsi]. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Bachok N, Nordin RB, Awang CW, Ibrahim NA, & Naing L. (2006). Prevalence and associated factors of head lice infestation among primary schoolchildren in Kelantan, Malaysia: Southeast Asian J Trop Med Public Health.
- Bugayong AMS, Araneta KTS. (2011). Effect of dry-on suffocation-based treatment on the prevalence of pediculosis among school children calagtangan village Miag-ao Iloilo. Philippine Science Letters.
- Davarpanah MA, Maerabani D, Khademolhosseni F, Mokhtari A, Bakhtiari H, Neirami R. (2009). 'The prevalence of *Pediculus capitis* among school children in Fars Province, Southern Iran'. Iranian Journal Parasitology. 2(4) ;46-61
- Depkes RI. (2007 ). Cegah dan Hilangkan Penyakit 'Khas' Pesantren, Jakarta: Direktorat Jenderal PPM dan PL.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Mempawah. (2012) Rekapitulasi algoritma klinis Puskesmas Kabupaten Mempawah.
- Djuanda A, dkk.(2011). Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Goldstein BG, Goldstein AO.(2001). Dermatologi Praktis. Jakarta: Hipokrates. 182-87.
- Hardiyanti NI. (2016) Hubungan Personal Hygiene Terhadap Kejadian *Pediculosis Capitis* Pada Santriwati Di Pesantren Jabal An-Nur Al-Islam Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung. (Skripsi). Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Hemelamariae M, Elisabeth EH Murhandarwati Siti RU. (2011). The Relationship Between The Prevalence of Head Lice Infestation with Hygiene and Knowledge Among The Rural School Children In Yogyakarta. TMJ. Yogyakarta: Undergraduate Program, Faculty of Medicine, Universitas GadjahMada; Department of Parasitology, Faculty of Medicine, Universitas Gadjah Mada. (2);102-9.
- Notoatmodjo S. (2005). Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Omar. (2007) Pesantren : Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi. Yogyakarta: Erlangga.
- Paramitha MP. (2014) Derajat Keparahan *Pedikulosis* dan Hubungannya dengan Tingkat Perilaku Kebersihan Santriwati

- sebuah Pesantren di Jakarta. Skripsi. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Potter PA, Perry AG. (2007). Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik. Edisi keempat volume 2. Alih Bahasa : Renata Komalasari. Jakarta: EGC
- Prasetyo B. (2007). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada;
- Puskesmas Kecamatan Mempawah Timur.(2016). Kejadian Penyakit Pada Masyarakat di Kecamatan Mempawah Timur.
- Raeisi S, Eteghadi A, Poodineh Z, Balouchi A. (2016). Prevalence Of Head Lice Infestation And Its Associated Factors Among Primary School Students In Zabol. *International Journal Pharmacy and Technology*. Iran: Iranshahr University Of Medical Science. 8 (3).
- Rifda LA, Sri LS, Wardhani M. (2011) Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Mengenai Penularan dan Pemberantasan *Pediculosis* dengan Karakteristik Demografi Santri di Pesantren X, Jakarta Timur [skripsi]. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Ruankham W, Winyangkul P, Bunchu N. (2016) Prevalence And Factors Of Head Lice Infestation Among Primary School Students In Northern Thailand . *Asian Pac J Trop Biomed* 2. 6(10); 778-82.
- Stone SP, Goldfarb JN, Bacelieri RE. (2008). Scabies, Other Mites, and Pediculosis. In: Wolff K, Goldsmith LA, Katz SI, Gilchrist BA, Paller AS, and Leffell DJ. Ed. *Fitzpatrick's Dermatology in General Medicine* 7th edition. New York : McGraw Hill. 2029-37.
- Sungkar S. Pediculosis. (2011). Dalam: Hadidjaja P, Margono SS, editor. *Dasar Parasitologi Klinik*. Edisi I. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. 349-55.
- Wijayat F. (2007). Hubungan Antara Perilaku Sehat dengan Angka Kejadian *Pediculosis Capitis* pada Santriwati Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. [Skripsi]. Jombang: Fakultas Kedokteran Universitas Jombang.